

Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara

Laily Hidayatul Fitriyah¹, Rizqina Handayani², Ahmad Saefudin³

¹ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia; hidayatul814@gmail.com

² Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia; rizqinahandayani@gmail.com

³ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia; ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

Abstract

Lately, Nahdliyin scholars are worried if the values of aswaja an-nahdliyah among NU residents are displaced by other understandings due to competition between religious and social movements. So from this, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Ngasem Village Batealit Jepara seeks to implement programs or activities that can increase understanding and implementation of aswaja an-nahdliyah values among NU residents through habituation of tahlilan routines for its students. This research aims to describe the cultivation of aswaja an-nahdliyah values for santri of Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara. The methods used in this research are observation and interview. From the comments and discussions, the authors obtained data on the cultivation of aswaja an-nahdliyah values in MDTA Sabilul Huda Ngasem Village Batealit Jepara, one of which is through the tahlil program together.

Keywords: Aswaja An-Nahdliyah Value; Tahlilan; MDTA.

Abstrak

Akhir-akhir ini para ulama nahdliyin khawatir apabila nilai-nilai aswaja an-nahdliyah di kalangan warga NU tergeser dengan paham-paham lain akibat adanya persaingan antar gerakan sosial keagamaan. Maka dari adanya hal tersebut Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem Batealit Jepara berupaya untuk melaksanakan program atau kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai aswaja an-nahdliyah di kalangan warga NU melalui pembiasaan rutinan tahlilan bagi santrinya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai aswaja an-nahdliyah bagi santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara penulis memperoleh data bahwa penanaman nilai aswaja an-nahdliyah di MDTA Sabilul Huda Desa Ngasem Batealit Jepara salah satunya adalah melalui program ahlil bersama.

Kata Kunci: Nilai Aswaja An-Nahdliyah; Tahlilan; MDTA

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, globalisasi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibendung. Globalisasi ditandai dengan percepatan dalam informasi, akses komunikasi, dan kemajuan dalam transportasi. Namun globalisasi memiliki sisi positif dan sisi negatif, kita sebagai masyarakat yang bijak dan sebagai umat Islam harus pandai-pandai dalam

memilah dan memilih yang sesuai dengan akidah Islam (Istighfar, 2021), lebih khususnya lagi akidah aswaja an-nahdliyah.

Islam di Indonesia terdapat berbagai kontestasi atau persaingan gerakan sosial keagamaan, seperti: Aswaja, liberalisme, al-Irsyad, dan lain sebagainya (Fadlilah, 2020). Dengan adanya berbagai kelompok keagamaan yang ada di Indonesia menjadikan kaum nahdliyin (penganut aswaja) untuk berupaya menjauhkan kaumnya agar terhindar dari paham-paham keagamaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) al-Nahdliyah merupakan ajaran yang menganut paham sunni. Dalam ajaran tersebut terdapat beberapa nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sosial, yakni al-tawasut, al-l'tidāl, al-tasamuh, dan al-tawazun (Istighfar, 2021). Nilai-nilai tersebut senantiasa dipegang oleh kaum nahdliyin sebagai dasar dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat.

Namun dengan adanya globalisasi dan persaingan diantara paham-paham keagamaan menjadikan para ulama aswaja khawatir nilai-nilai tersebut tergeser oleh paham-paham lain yang berseberangan dengan aswaja. Oleh karena itu para guru atau asatidz di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Sabilul Huda Desa Ngasem Batealit Jepara membuat proram kegiatan berupa rutinan tahlilan yang dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah bagi santrinya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penanaman nilai aswaja an-nahdliyah bagi santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman nilai aswaja an-nahdliyah bagi santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara.

2. Method

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan temuan yang ada berdasarkan data-data, menganalisis, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkan data sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial, beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah "Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri MDTA Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara" dengan berbagai latar belakang dalam pengajaran, pembinaan, pelatihan pada santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Ngasem Batealit Jepara, sehingga ditemukan penanaman nilai aswaja dalam pelaksanaan program yang diterapkan pada lembaga madrasah tersebut..

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Aswaja

Menurut Imam Asy'ari, ahlussunnah wal jama'ah merupakan golongan yang berpegang teguh pada Al-Qur'an, hadits, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadits, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (al-Asy'ari, hal. 14) Dalam literatur lain disebutkan juga bahwa ahlussunnah

wal jama'ah adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad saw. Dan jalan para sahabat, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriah, atau akhlak hati (FKI LIM, 2010, hal. 7).

Pada hakikatnya Aswaja adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ketika Rasulullah Saw. menerangkan bahwa umatnya akan terpecah dan tergolong menjadi sebanyak 73 golongan, beliau menegaskan bahwa yang benar dan selamat dari sekian banyak golongan itu hanyalah Ahlussunnah wal-Jama'ah. Dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah* berusaha untuk mewujudkan terselenggaranya pendidikan, pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara (Fahmi, 2013).

Ajaran Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah* yang kemudian disingkat Aswaja oleh kaum *Nahdliyyin* (NU) sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip atau nilai-nilai *al-Tawasut* (moderat), *al-Tawazun* (seimbang), *al-Tasamuh* (toleran) dan *al-I'tidal* (tegak lurus) serta adaptif terhadap tradisi lokal masyarakat Indonesia dengan semboyan *Al-muhafazotu 'ala qodimi al-solih wa al-akhzu bi al-jadidi al-aslah* (Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Menurut tataran paktis, K.H Ahmad Shiddiq menjelaskan bahwa prinsip *al-Tawasut*, *al-Tawazun*, *al-Tasamuh* dan *al-I'tidal* dapat terwujud dalam beberapa hal, dan dua diantaranya adalah akidah dan akhlak (Abdusshomad, 2008, hal. 7).

Aswaja memang satu istilah yang mempunyai banyak makna. Sehingga banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai aswaja. Aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah nabi saw., dan meneladani para sahabat nabi dalam akidah (*tauhid*), amaliah (*syariah*) dan akhlak (tasawuf) (Hasan, 2005, hal. 12).

Term "aswaja" sering menjadi label bagi suatu gerakan maupun organisasi diberbagai penjuru dunia, tak ketinggalan negara kita Indonesia. NU misalnya, dikenal sebagai organisasi keagamaan yang paling membela faham *Ahlussunnah wal Jamaah* meskipun secara organisatoris belum ada keputusan resmi tentang kewajiban menganut faham *Ahlussunnah wal Jamaah* bagi warganya (Anam, 2016, hal. 15).

Ahl sunnah wal jama'ah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun keduanya hanya menyebutkan secara parsial seperti *ahl*, *as-sunnah* dan *al-jama'ah*. Kata *ahl* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak seratus kali yang maknanya lebih dari *lughawi*, sedangkan as-sunnah ada tiga belas tempat. Sementara *al-jama'ah* banyak ditemukan dalam hadits-hadits nabi seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan imam Ahmad (Yahya, 2009, hal. 54-55).

Dengan terminologi demikian, aswaja secara riil di tengah-tengah umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, ahlul hadits dengan sumber kajian utamanya adalah dalil *sam'iyah*, yakni al-Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas. *Kedua*, para ahlul kalam atau ahl annadhar (teologi) yang mengintegrasikan intelegensi. Mereka adalah Asya'ariah dengan pimpinan Abu Hasan al-Asy'ari dan Hanafiyah dipimpin oleh Abu Manshur al-Maturidi. Sumber penalaran mereka adalah akal dengan tetap meletakkan dalil *sam'iyah* dalam porsinya. *Ketiga*, *ahl alwijdan wa alkasyf* (kaum sufiah). Sumber inspirasi mereka adalah penalaran *ahl al-Hadits* dan *annazar* sebagai media penghantar yang kemudian dilanjutkan melalui pola *kasyf* dan ilham. Ketiga kelompok inilah yang paling layak disebut aswaja secara hakiki (Kristeva, 2014, hal. 203)

Sesuai dengan hasil keputusan Bahtsul Masail Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Jakarta pada tanggal 25-28 Juli 2002, *Ahl al-Sunnah wa al-Istiqamah* atau *Ahl al-*

Jama'ah diartikan sebagai berikut: Ahl al-Sunnah wa Ahl al-Jama'ah adalah orang yang mengikuti dan memegang teguh kitab al-Qur'an dan segala sesuatu yang telah dijalankan oleh Rasulullah saw, para sahabatnya, serta as-Salaf as-Salih dan para penerusnya (Harits, 2010, hal. 24).

Berdirinya NU tak bisa dilepaskan dari upaya mempertahankan ajaran aswaja. Ajaran ini, bersumber dari al- *Quran, sunnah, ijma'* dan *Qiyas*. Secara rinci ajaran itu seperti dikutip oleh Marijan dari KH Mustafa Bisri, ada tiga substansi, yaitu:

Dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu dari empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali), yang praktiknya para kiai NU menganut kuat madzhab Syafi'i.

Dalam soal tauhid, menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Asyari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi.

Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi (Ida, 2004, hal. 7).

Pembelajaran Aswaja

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran aswaja di tingkat formal. Menurut Pedoman Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU Bab V tentang *jatidiri Ma'arif NU* pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa: *setiap satuan pendidikan Ma'arif NU harus memiliki dan mengkulturkan ciri-kekhurusan dan jatidiri pendidikan Ma'arif NU, yaitu:*

1. Terciptanya suasana keagamaan di sekolah dalam peribadatan, pergaulan, pembiasaan ucapan kalimat *tayyibah*, akhlak karimah dalam perilaku sehari-hari.
2. Terwujudnya rasa harga diri, mengagungkan Tuhan, mencintai orang tua dan menghormati gurunya.
3. Terwujudnya semangat belajar, cinta tanah air dan memuliakan agama.
4. Terlaksananya amal saleh dalam kehidupan nyata yang sarwa ibadah sesuai dengan ajaran aswaja dikalangan murid, guru dan masyarakat lingkungan sekolah.

Pada pasal ke 8 dijelaskan bahwa: "Aksentuasi yang menjadi karakteristik dan *jatidiri* pendidikan Ma'arif NU ialah menekankan pada penerapan penanaman akidah, etika, budi pekerti luhur serta amal saleh dalam suatu kehidupan yang sarwa ibadah sesuai ajaran aswaja dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang fungsional bagi pembangunan bangsa dan negara Indonesia berdasarkan Pancasila" (Anam, 2016, hal. 18).

Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyah

Tawasuth dan I'tidal

Tawasuth berarti (sikap tengah-tengah) termasuk di dalamnya tidak berfaham liberal. Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama (Fadlilah, 2020, hal. 36).

Tawazun

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (dalil yang bersumber dari al-Quran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah SWT. dan khidmat kepada sesama manusia (Fadlilah, 2020, hal. 36).

Tasamuh

Tasamuh (sikap toleransi terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda. Tasamuh dimaknai juga sebagai sikap permisif terhadap kebatilan serta mencampur aduk antara haq dan bathil) atau sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemsyarakatan dan kebudayaan.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar adalah spirit untuk terus melakukan kebaikan dan berusaha mencegah segala bentuk perbuatan yang merendahkan agama maupun kehidupan seseorang. Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar atau juga bisa disebut Amar ma'ruf nahi munkar merupakan konsekuensi dan tugas agama Islam. Amar ma'ruf inilah yang menjadi aksi atau sebuah fenomena yang bisa dijadikan obyek analisis perbedaan antar Islam Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahdliyah dengan gerakan radikal yang menyematkan nama Islam. Amar ma'ruf Islah Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahdliyah sebagaimana kita ketahui adalah model dakwah bil hikmah wal mauidhotul hasanah. Dakwah yang santun, penuh rasa kemanusiaan, serta tetap berpegang pada sandaran utama umat Islam yakni al-Quran (Fadlilah, 2020).

Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah Bagi Santri

Program yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem dalam penanaman nilai aswaja an-nahdliyah salah satunya yaitu kegiatan rutin tahlilan yang diselenggarakan setiap Hari Kamis setelah jam istirahat. Kegiatan tersebut pertama kali dilaksanakan atas usulan dari Kepala Madrasah sekitar 10 tahun yang lalu. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang kelas 5 dan 6 serta diikuti oleh semua santri dari kelas 1 sampai kelas 6 dan juga para guru yang memiliki jam mengajar di hari tersebut. Kegiatan tersebut terus dilaksanakan hingga sekarang karena adanya dukungan dari berbagai pihak, diantaranya dari para guru, wali santri, dan juga pengurus yayasan. Selain faktor pendukung tentunya juga terdapat kendala yang dihadapi, misalnya para santri yang suka usil atau gojek ketika tahlilan sedang berlangsung. Tetapi para guru senantiasa sabar untuk mengingatkan, karena memang mereka masih anak-anak yang suka bermain. Tujuan dari adanya program tersebut diantaranya yaitu:

Mendoakan orang-orang yang telah memberikan wakaf tanah, jariah, pengurus yayasan, dan guru-guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem yang telah meninggal.

Melatih anak-anak agar bisa tahlilan dan juga memimpin tahlil. Menurut keterangan dari Kepala Madrasah, untuk sekarang memang belum diterapkan program penggiliran untuk para santri memimpin tahlil, masih dipimpin oleh guru secara bergantian. Tetapi ke depannya akan diterapkan penggiliran bagi para santri untuk memimpin tahlil.

Sedangkan dampak positif dari adanya program tersebut yaitu para santri terbiasa membaca tahlil yang merupakan salah satu amaliyah aswaja an-nahdliyah. Selain itu, masyarakat juga menyambut baik adanya program tersebut, terbukti semenjak adanya program tersebut penerimaan santri baru tiap tahunnya mengalami peningkatan.

Kegiatan tahlilan merupakan salah satu tradisi amaliyah kaum nahdliyin yang dimaksudkan untuk mengirim doa kepada orang yang telah meninggal. Selain program tersebut kegiatan lain yang bertujuan untuk penanaman nilai aswaja an-nahdliyah yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem yaitu istighasah menjelang imtihan niha'i, ziarah kubur, dan peringatan maulid nabi.

Para guru, wali santri, dan juga pengurus yayasan Sabilul Huda Desa Ngasem yakin bahwa melalui kegiatan-kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem tersebut dapat menanamkan nilai aswaja an-nahdliyah, yaitu tawasuth, i'tidal, tawazun, tasamuh, dan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut pada diri para santri pihak madrasah berharap agar para santri tersebut bisa menjadi kader-kader aswaja an-nahdliyah yang tidak mudah terprovokasi oleh amaliyah atau ajaran yang bertentangan dengan aswaja an-nahdliyah. Pihak madrasah juga berharap semoga program-program semacam itu dapat istiqomah dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem atau mungkin bisa juga ditiru oleh madrasah-madrasah lain.

4. Kesimpulan

Penanaman nilai aswaja an-nahdliyah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Sabilul Huda Desa Ngasem dilakukan melalui program tahlil bersama tiap Hari Kamis, istighosah, ziarah kubur, peringatan maulid nabi, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut memperoleh dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu pengurus yayasan dan wali santri. Semoga kegiatan-kegiatan tersebut ke depannya bisa bertambah baik lagi. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga tulisan ini dapat penulis selesaikan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk para pembaca.

Daftar Pustaka

- Abdusshomad, M. (2008). Hujjah NU Akidah-Amaliah-Tradisi. Surabaya: Khalista dan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur.
- al-Asy'ari, A. a.-H. (tanpa tahun). al-Ibanah anUshul al-Diyanah . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Anam, M. K. (2016). Pembelajaran Aswaja Sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak. Semarang: UIN Walisongo.
- Fadlilah, A. J. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja An-Nahdliyah Dalam Kegiatan Maulid Simthudduror di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Fahmi, M. (2013). Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 167.
- Fattah, M. A. (2012). Tradisi Orang-Orang NU. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- FKI LIM. (2010). Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballighin PP. Lirboyo.
- Harits, B. (2010). Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia. Surabaya: Khalista.
- Hasan, M. T. (2005). Ahlussunnah wal Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU. Jakarta: Lantabora Pers.
- Ida, L. (2004). NU Muda Kaum Progresif dan Sekularisme Baru. Jakarta: Erlangga.

- Istighfar, M. (2021). Peran Rutinan Yasinan/Tahlilan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aswaja dan Peningkatan Akhlakul Karimah IPNU-IPPNU Ranting Mojorejo Jetis Ponorogo. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Kristeva, N. S. (2014). Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah . Jogjakarta: Pustaka Belajar.
- Nugroho, M. Y. (2012). Fiqh Al-Ikhtilaf NU Muhammadiyah. Wonosobo: Ebook.
- Ramli, M. I. (2010). Membedah Bid'ah dan Tradisi Dalam Perspektif Ahli Hadits dan Ulama Salafi. Surabaya: Khalista.
- Yahya, I. (2009). Dinamika Ijtihad NU. Semarang: Walisongo Pers.